

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan menimbulkan dampak langsung yang bersifat serius pada kesehatan masyarakat (Maulana & Nugraha, 2021). Menurut Carter (2008) dalam bukunya yang berjudul "*Disaster Management*", bencana adalah suatu peristiwa yang terjadi secara alami atau akibat dari perbuatan manusia yang berdampak parah pada suatu komunitas atau kelompok, sehingga diperlukan respon tindakan untuk mengatasinya. Ancaman bencana dapat terjadi apabila bertemu dengan *vulnerability* (kerentanan) seperti ekonomi, politik, sosial, kebijakan dan lingkungan serta tidak didukung oleh kapasitas masyarakat yang memadai (Monte *et al*, 2021). Bencana dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial (Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007).

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sangat rentan terhadap risiko terjadinya bencana *multi hazard*. Bahaya (*hazard*) adalah suatu kejadian yang memiliki potensi untuk menimbulkan kerusakan, menurunkan kualitas lingkungan, kerugian ekonomi dan sosial, hingga dapat menyebabkan kematian. Bencana *multi hazard* merupakan gabungan dari seluruh bahaya yang ada baik bahaya alam maupun non alam yang merupakan akibat dari aktivitas dan perilaku manusia yang memiliki potensi menjadi penyebab kerusakan pada infrastruktur, lingkungan, serta menimbulkan kerugian di masyarakat (Novitasari *et al*, 2015).

Secara geologis Indonesia termasuk dalam kawasan cincin api (*ring of fire*) yang masih memiliki gunung api aktif sebanyak 127 dan dikelilingi oleh 3 lempeng tektonik (Maarif, 2013). Aktivitas vulkanik dan proses pergerakan lempeng tektonik inilah yang dapat menimbulkan berbagai bencana diantaranya yaitu gunung meletus, gempa bumi, dan tsunami. Secara astronomi Indonesia termasuk negara yang memiliki iklim tropis, karena dilewati oleh garis khatulistiwa. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kekeringan pada saat musim panas dan intensitas hujan yang tinggi pada saat musim hujan datang (Kurniawati & Suwito, 2019). Bencana juga dapat timbul akibat faktor hidrometeorologi seperti tanah longsor, angin puting beliung, banjir bandang, dan gelombang pasang akibat naiknya air laut.

Tabel 1.1 Data Kejadian Bencana di Indonesia Tahun 2018-2020

Jenis Bencana	Jumlah Kejadian Per Tahun		
	2018	2019	2020
Banjir	883	790	1.518
Tanah longsor	642	726	1.152
Gelombang pasang dan abrasi	53	18	44
Angin puting beliung	1.137	1.390	1.484
Kekeringan	130	123	26
Kebakaran hutan dan lahan	536	757	618
Gempa bumi	65	57	28
Tsunami	7	7	-
Erupsi gunung api	63	7	14
Gempa bumi dan tsunami	5	-	-
Lainnya	1	7	2
Total	3.522	3.857	4.886

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa telah terjadi frekuensi peningkatan kejadian bencana di Indonesia dari tahun 2018 sampai tahun 2020. Pada tahun 2018-2020 kejadian bencana angin puting beliung paling banyak terjadi dan kejadian terbanyak terjadi pada tahun 2020. Banjir merupakan kejadian bencana tertinggi kedua dengan jumlah kejadian yang cukup tinggi pada tahun 2020 yaitu mengalami peningkatan sebanyak 728 kejadian dari tahun sebelumnya menjadi 1.518 kejadian. Kemudian pada urutan ketiga terdapat bencana tanah longsor yang paling banyak terjadi sepanjang tahun 2018-2020. Bencana tanah longsor mengalami peningkatan kejadian pada tahun 2020 sebanyak 426 kejadian dari tahun sebelumnya dan menjadi tahun yang memiliki total kejadian bencana tanah longsor terbanyak yaitu 1.152 kejadian.

Kejadian dari suatu bencana umumnya terjadi secara tiba-tiba dan dapat menimbulkan dampak yang tidak diinginkan serta menyebabkan korban jiwa (Nengrum, 2020). Menurut DIBI BNPB, kejadian bencana yang terjadi pada tahun 2018-2020 telah menyebabkan korban meninggal sebanyak 4.814 orang, korban hilang 3.475 orang, dan korban terluka sebanyak 22.487 orang. Selain menelan korban jiwa, bencana juga dapat menyebabkan kerusakan pada infrastruktur, permukiman penduduk, sektor ekonomi, dan lintas sektor lainnya.

Kejadian bencana juga dapat berdampak pada kondisi fisik, psikologis, dan psikososial seseorang. Menurut McClelland *et al* (2017), dampak fisik akibat dari kejadian bencana yaitu dapat menyebabkan penyakit menular, penyakit kronik, kecacatan, bahkan kematian. Dampak psikologis meliputi gangguan konsentrasi, kecemasan, kebingungan, kelelahan, depresi, putus asa, dan rasa ingin bunuh diri

(Petrucci, 2012). Sedangkan, dampak psikososial menurut Husna *et al* (2021) meliputi kehilangan tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, terpisah dari keluarga/kerabat, fungsi dan peran sosial terganggu, kehilangan kepercayaan, dan menyalahkan tuhan.

Akibat dari besarnya dampak yang ditimbulkan oleh bencana, tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam penanggulangan bencana (Shoaf & Rottman, 2000). Menurut Kelman (2020) dan Benin-Goren (2019), tenaga kesehatan sangat dibutuhkan untuk membantu dalam menghadapi situasi bencana terutama dalam mengurangi jatuhnya korban jiwa yang terkena dampak dari bencana. Tetapi, jumlah tenaga kesehatan di Indonesia yang dibutuhkan saat penanggulangan bencana masih terbatas. Keterbatasan tersebut menyebabkan adanya ketimpangan yang dapat menghambat proses penanggulangan bencana (Adella *et al*, 2021).

Oleh karena itu, dibutuhkan sumber daya tenaga kesehatan yang lainnya seperti mahasiswa di bidang kesehatan. Mahasiswa yang dikenal sebagai *agen of chance* memiliki peran sebagai edukator yang siap dalam menghadapi bencana dan siap diterjunkan langsung ke masyarakat, serta dapat memberikan intervensi yang tepat pada saat terjadi suatu bencana (Kurniawati & Suwito, 2019). Sebagai mahasiswa di bidang kesehatan, mahasiswa kesehatan masyarakat merupakan pelajar yang membutuhkan kesadaran dan pemahaman terkait aspek-aspek penanggulangan bencana (Subbarao *et al*, 2021). Dalam hal ini mahasiswa perlu memiliki kompetensi terkait kebencanaan. Menurut Loke & Fung (2014), definisi kompetensi yaitu kombinasi antara pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan

perilaku yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu tugas/pekerjaan tertentu. Kompetensi mengacu pada kinerja seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan dalam hal ini yaitu kegiatan dalam penanggulangan bencana.

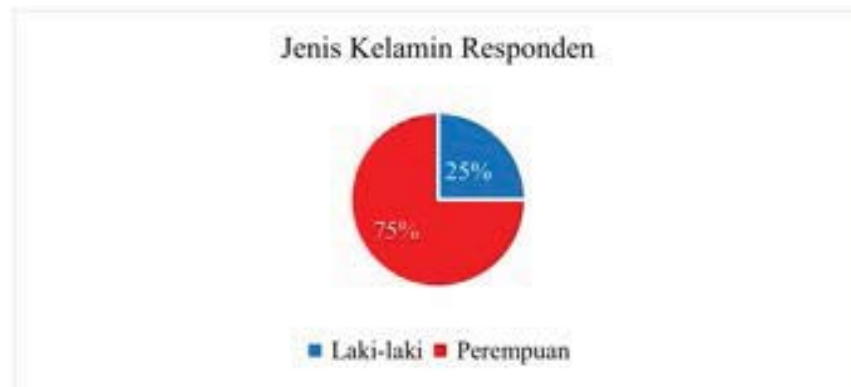
Pendidikan memiliki peran penting dalam penanggulangan bencana. Menurut Clust *et al* (2007), pendidikan berperan dalam mempersiapkan masyarakat/komunitas terhadap bencana. Pendidikan terkait kebencanaan salah satunya di jenjang perguruan tinggi berguna untuk meningkatkan kesiapan seseorang dalam menanggulangi bencana yang didukung oleh pengetahuan, kemauan, dan keterampilan yang didapat dari pengalaman pembelajaran yang diaplikasikan secara langsung pada saat terjadi situasi bencana (Kurniawati & Suwito, 2019).

Universitas Airlangga sebagai perguruan tinggi negeri merupakan institusi pendidikan yang berlokasi di Surabaya, Jawa Timur. Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat telah membuat Universitas Airlangga berkeinginan untuk menjadi pusat perkembangan ilmu di bidang kesehatan (Pratama, 2016). Terdapat empat fakultas yang termasuk dalam rumpun ilmu kesehatan salah satunya yaitu Fakultas Kesehatan Masyarakat. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti berfokus pada mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat dan memiliki pembelajaran tentang manajemen bencana.

Sebagai data pendukung, peneliti melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Survei pendahuluan dilakukan kepada mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya untuk menganalisis kompetensi

mahasiswa kesehatan masyarakat dalam penanggulangan bencana. Survei ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner online melalui *Google Forms*. Kriteria responden yang dapat mengisi survei yaitu mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat. Diketahui berdasarkan hasil survei total jumlah responden yaitu sebanyak 20 responden.

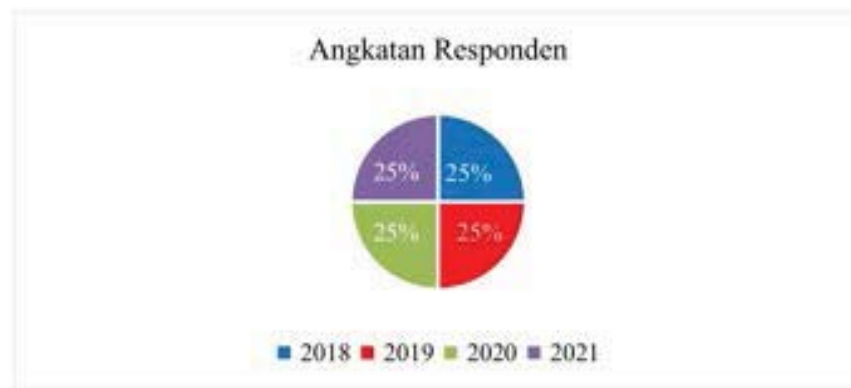
Berdasarkan hasil survei pendahuluan, didapatkan hasil sebagai berikut:



Sumber: Survei Pendahuluan, 2021

Gambar 1.1 Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan gambar 1.1 diketahui terdapat 5 responden (25%) berjenis kelamin laki-laki dan 15 responden (75%) berjenis kelamin perempuan.



Sumber: Survei Pendahuluan, 2021

Gambar 1.2 Angkatan Responden

Berdasarkan gambar 1.2 diketahui responden angkatan 2018-2021 terdiri dari masing-masing 5 responden.

Tabel 1.2 Keterampilan Mahasiswa Membuat Perencanaan Mitigasi

Keterampilan Mahasiswa Membuat Perencanaan Mitigasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
Terampil	13	65
Tidak Terampil	7	35
Total	20	100

Sumber: Survei Pendahuluan, 2021

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui dari 20 responden, sebanyak 13 responden (65%) memiliki keterampilan dalam membuat perencanaan mitigasi bencana. Sedangkan, sebanyak 7 responden (35%) menyatakan tidak terampil membuat perencanaan mitigasi bencana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki keterampilan dalam membuat perencanaan mitigasi bencana.

Tabel 1.3 Keterampilan Mahasiswa Membuat Perencanaan untuk Memenuhi Kebutuhan Kesehatan dari Segala Usia dan Populasi pada Kejadian Bencana

Keterampilan dalam Memenuhi Kebutuhan Kesehatan Pada Kejadian Bencana	Jumlah Responden	Persentase (%)
Terampil	5	25,0
Tidak Terampil	15	75,0
Total	20	100,0

Sumber: Survei Pendahuluan, 2021

Berdasarkan tabel 1.3 diketahui dari 20 responden, sebanyak 5 responden (25%) memiliki keterampilan dalam memenuhi kebutuhan kesehatan pada kejadian bencana, sedangkan sebanyak 15 responden (75%) mengaku tidak terampil dalam memenuhi kebutuhan kesehatan pada kejadian bencana. Dapat disimpulkan mayoritas responden tidak memiliki keterampilan dalam membuat

perencanaan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dari segala usia dan populasi pada kejadian bencana.

Tabel 1.4 Kemampuan Mahasiswa Mendeteksi dan Cepat Tanggap terhadap Bencana

Kemampuan Mendeteksi dan Cepat Tanggap terhadap Bencana	Jumlah Responden	Persentase (%)
Mampu	12	60,0
Tidak Mampu	8	40,0
Total	20	100,0

Sumber: Survei Pendahuluan, 2021

Berdasarkan tabel 1.4 diketahui dari 20 responden, sebanyak 12 responden (60%) memiliki kemampuan mendeteksi dan cepat tanggap terhadap bencana, sedangkan sebanyak 8 responden (40%) menyatakan tidak mampu untuk mendeteksi dan cepat tanggap terhadap bencana.

Tabel 1.5 Keterampilan Mahasiswa Melakukan Pencegahan dan Mitigasi Risiko Kesehatan Pada Kejadian Bencana

Keterampilan dalam Melakukan Pencegahan dan Mitigasi Risiko Kesehatan Pada Kejadian Bencana	Jumlah Responden	Persentase (%)
Terampil	15	75,0
Tidak Terampil	5	25,0
Total	20	100,0

Sumber: Survei Pendahuluan, 2021

Berdasarkan tabel 1.5 diketahui dari 20 responden, sebanyak 15 responden (53,3%) memiliki keterampilan untuk melakukan upaya pencegahan dan mitigasi risiko kesehatan pada kejadian bencana, sedangkan sebanyak 5 responden (25%) tidak memiliki keterampilan untuk melakukan upaya pencegahan dan mitigasi risiko kesehatan pada kejadian bencana.

Tabel 1.6 Kemampuan Mahasiswa untuk Menilai dan Memberikan Intervensi Kesehatan pada Korban Bencana

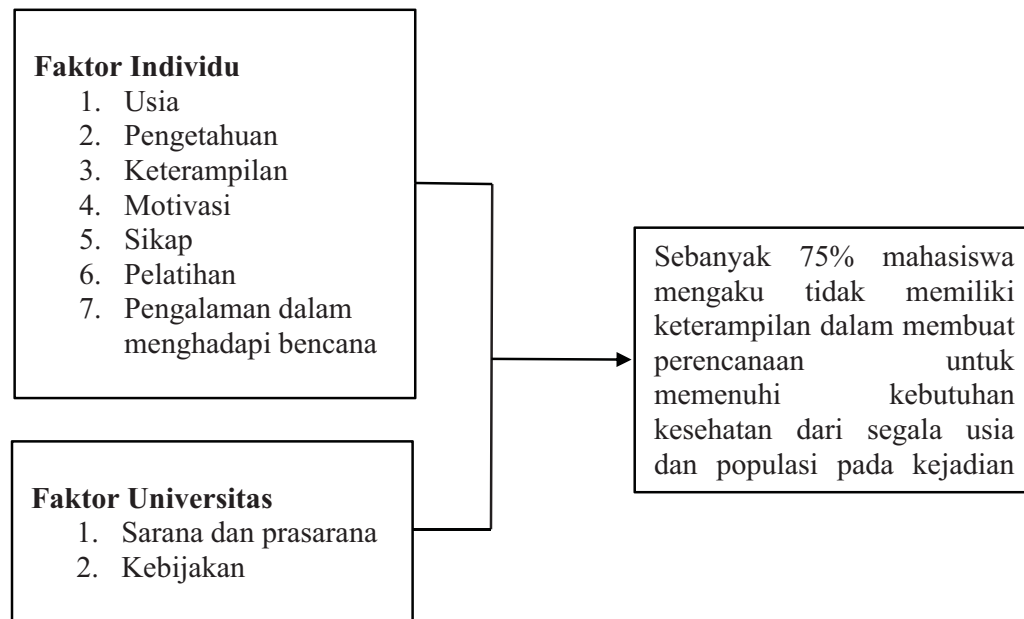
Memberikan Penilaian dan Intervensi Kesehatan Masyarakat Bagi Korban Bencana	Jumlah Responden	Persentase (%)
Mampu	11	55,0
Tidak Mampu	9	45,0
Total	20	100,0

Sumber: Survei Pendahuluan, 2021

Berdasarkan tabel 1.6 diketahui dari 20 responden, sebanyak 11 responden (55,3%) dapat memberikan penilaian dan intervensi kesehatan masyarakat bagi korban bencana, sedangkan sebanyak 9 responden (45%) tidak memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian dan intervensi kesehatan masyarakat bagi korban bencana.

Berdasarkan hasil dari survei pendahuluan dapat diketahui bahwa kompetensi mahasiswa dalam peanggulangan bencana belum optimal. Hal ini disebabkan karena sebanyak 75% mahasiswa mengaku tidak memiliki keterampilan dalam membuat perencanaan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dari segala usia dan populasi pada kejadian bencana.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.3 Identifikasi Penyebab Masalah

Berdasarkan kerangka identifikasi penyebab masalah diketahui bahwa peran mahasiswa kesehatan masyarakat dalam melakukan upaya penanggulangan bencana dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor individu

a. Usia

Menurut KBBI, usia merupakan lama waktu hidup seseorang yang dihitung sejak terlahir ke dunia. Seiring bertambahnya usia, kemampuan berfikir dan bekerja seseorang juga akan ikut berkembang (Suwarno & Dhiana, 2019). Dalam hal ini yaitu bertambahnya usia seseorang akan dapat mempengaruhi meningkatnya pemahaman tentang penanggulangan bencana.

b. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil ilmu yang ditangkap oleh panca indera seseorang terhadap suatu objek (Habibah, 2021). Memiliki pengetahuan terkait penanggulangan bencana dapat mendorong kemauan seseorang melakukan upaya pencegahan untuk mengurangi dampak risiko dari bencana dan memberikan perlindungan kepada masyarakat yang rentan terhadap bencana (Hildayanto, 2020).

c. Motivasi

Menurut Rahadian & Kencana (2016), motivasi adalah dorongan diri seseorang yang berasal dari luar untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas secara sukarela dan tanpa adanya paksaan. Dalam hal ini, motivasi memiliki pengaruh terhadap kemauan seseorang dalam melaksanakan upaya penanggulangan bencana.

d. Keterampilan

Keterampilan dianggap sebagai elemen penting dalam manajemen risiko bencana (Olu *et al*, 2018). Menurut Adella *et al* (2021), keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa kesehatan memiliki pengaruh positif terhadap keterlibatan dalam penanggulangan bencana. Dalam hal ini keterlibatan penanggulangan yang dimaksud yaitu upaya penanggulangan bencana.

e. Sikap

Sikap adalah kesediaan atau kesiapan seseorang untuk dapat terampil memecahkan masalah dan melakukan suatu tindakan sesuai dengan

pembelajaran yang telah didapat (Comb & Suygg, 1959; Novarita *et al*, 2015). Dalam hal ini yaitu kesiapan mahasiswa kesehatan masyarakat untuk meminimalisir kejadian bencana dengan melakukan upaya penanggulangan bencana.

f. Pelatihan

Menurut Naser & Saleem (2018), pelatihan diperlukan bagi sumber daya manusia terutama tenaga kesehatan untuk mengembangkan keterampilan dalam merespon bencana dan keadaan darurat secara efektif. Dengan adanya pelatihan kebencanaan dapat dijadikan sebagai upaya preventif untuk mengurangi risiko korban jiwa apabila terjadi suatu bencana dengan menyediakan fasilitas dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bencana.

g. Pengalaman dalam Menghadapi Bencana

Menurut Syuaib (2013), pengalaman pribadi yang sudah maupun sedang terjadi dapat memberikan pengaruh penghayatan seseorang terhadap rangsangan (*stimulus*) lingkungan sosial seperti bencana alam. Seseorang yang sudah memiliki pengalaman dalam menghadapi bencana dapat dijadikan sebagai pembelajaran jika terjadi bencana kembali di masa mendatang (Havwina *et al*, 2016).

2. Faktor organisasi

a. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang dapat dikembangkan sebagai model pendidikan kebencanaan di tingkat universitas salah satunya yaitu kegiatan pendidikan

dan pengajaran. Pendidikan kebencanaan mulai dapat diberikan kepada mahasiswa saat masa orientasi. Selain itu, sesuai dengan Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) pendidikan kebencanaan wajib dimasukkan dalam bahan kajian mata kuliah yang diajarkan. Dengan begitu, mahasiswa diharapkan dapat memahami ilmu tentang kebencanaan yang nantinya akan dapat diimplementasikan dan berguna bagi masyarakat (Lanni, 2019).

b. Kebijakan

Kebijakan adalah keputusan yang dibuat secara formal dalam bentuk peraturan mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Susanti *et al*, 2014). Menurut LIPI UNESCO/ISDR dalam Susanti *et al* (2014) kebijakan pengurangan risiko bencana dapat menjadi suatu upaya dalam mengantisipasi bencana yang meliputi pendidikan, organisasi pengelola bencana, rencana aksi cepat tanggap, dan alokasi dana.

1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.3.1 Pembatasan Masalah

Penelitian hanya dibatasi pada faktor individu yang mempengaruhi peran mahasiswa kesehatan Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat dalam penanggulangan bencana. Hal ini disebabkan, karena penelitian ini terkait kompetensi mahasiswa dalam penanggulangan bencana dan hanya dilakukan kepada mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi penyebab masalah maka dapat ditetapkan rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kompetensi mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya dalam penanggulangan bencana?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis kompetensi mahasiswa kesehatan masyarakat Universitas Airlangga Surabaya dalam penanggulangan bencana.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor individu mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya dalam penanggulangan bencana.
2. Mengidentifikasi faktor kompetensi mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya dalam penanggulangan bencana.
3. Menganalisis kompetensi mahasiswa mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya dalam penanggulangan bencana.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai penanggulangan bencana.
 - b. Mengaplikasikan ilmu kebencanaan yang telah didapat selama perkuliahan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Institusi

- a. Pengembangan dalam sistem pembelajaran yang berkaitan dengan penanggulangan bencana di bidang kesehatan.
- b. Dapat dijadikan sebagai arsip penelitian di bidang kajian administrasi dan kebijakan kesehatan.
- c. Memberikan referensi kepada peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian serupa.

3. Bagi responden

- a. Memberikan tambahan wawasan terkait penanggulangan bencana.
- b. Meningkatkan keterampilan dalam menghadapi bencana.